

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ultra Peternakan Bandung Selatan merupakan salah satu peternakan sapi perah yang dimiliki oleh PT. Ultra Jaya Milk, Tbk yang berlokasi di Jalan Raya Pangalengan No. 340 desa Margamekar, kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Adapun topografi wilayah PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan sebagai berikut :

Ketinggian	:	±1.400 Mdpl
Kelembapan	:	80-90
Temperatur	:	±14°-20°
Struktur tanah	:	Berpasir
Batas-batas	:	
Barat	:	Situ cileunca
Utara	:	Perkebunan teh
Timur	:	Desa Maamekar
Selatan	:	Perkebunan sayur

Perusahaan ini merupakan perusahaan peternakan yang bergerak di bidang sapi perah yang didirikan atas dasar kebutuhan industri pengolahan susu oleh PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk. yang pada saat itu belum memiliki peternakan sendiri. Sehingga pada akhirnya dilakukan ikatan kerjasama oleh PT. Ultra Jaya dengan Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) dalam hal penyediaan susu. Sehingga didirikanlah PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan pada tanggal 12 Februari 2008.

Bangsa sapi yang dibudidayakan di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan adalah bangsa sapi *Fries Holland* dan *Jersey Cross* (hasil persilangan antara *Jersey* dan *Fries Holland*). Adapun populasi sapi perah di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan sebagai berikut :

Tabel 1.1 populasi ternak PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS)

No.	Kelompok Sapi	Jumlah
		Ekor
1.	Sapi Jantan	4
2.	Pedet	218
3.	Sapi heifer	715
4.	Sapi heifer bunting	828
5.	Sapi laktasi	937
6.	Sapi laktasi bunting	537
7.	Sapi kering kandang	194
Jumlah		3473

Data diambil pada tanggal 28 Juni 2015

Sumber data primer (2015)

dengan jumlah populasi iduk sapi perah bunting sebanyak 1559 ekor yang terdiri dari 828 heifer bunting, 537 ekor laktasi bunting dan 194 ekor induk yang sedang dikering kandangkan maka proses kelahiran terjadi hampir setiap hari dalam 24 jam. Setiap kelahiran yang terjadi di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) tidak selamanya mengalami kelahiran yang normal, dan seringkali kelahiran dilakukan dengan bantuan manusia, dengan kata lain bahwa di PT. UPBS sering terjadi kasus kelahiran yang sukar atau disebut dengan istilah *distokia*.

Kelahiran atau juga sering disebut dengan istilah *labour* merupakan kejadian fisiologis yang terjadi pada setiap hewan betina bunting. Bila *fetus* dalam keadaan mati dikeluarkan dari uterus sebelum masa kandungan disebut dengan *abortus* akan tetapi apabila *fetus* dilahirkan dalam keadaan hidup sebelum waktunya disebut dengan *prematuur*.

Uterus akan mengeluarkan fetus dengan normal disebut dengan *eutokia* yang selanjutnya diikuti dengan pengeluaran selaput *fetus* setelah 12 jam dari keluarnya *fetus*. Apabila fetus tidak dapat keluar secara normal (memerlukan pertolongan kelahiran) akibat hambatan *maternal* atau *fetal* maka disebut dengan istilah *distokia*.

Distokia merupakan suatu kondisi stadium pertama kelahiran (dilatasi cervik) dan stadium kedua (pengeluaran *fetus*) lebih lama dan menjadi sulit dan

tidak mungkin lagi bagi induk mengeluarkan fetus (Mulyadi, dan Marsandi, 2007). Menurut Mahaputra (2011) proses kelahiran yang mengalami kesulitan untuk terjadi secara alami, disebut *distokia*.

Di Indonesia kasus *distokia* pada ternak sebesar 3,3% kejadian ini lebih banyak pada sapi perah dibandingkan dengan sapi potong. Kasus *distokia* umumnya terjadi pada induk yang baru pertama kali beranak, induk yang masa kebuntingannya jauh melebihi waktu normal, induk yang terlalu cepat dikawinkan, hewan yang kurang bergerak, kelahiran kembar dan penyakit pada rahim.

Distokia merupakan salah satu faktor terjadinya penyakit *retensio placenta*, dan sering berdampak pada terjadinya metritis, endometritis, dan bahkan bisa berujung pada induk menjadi steril (correa et al., dalam Traiksono 2009).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS) banyaknya kelahiran pada induk sapi perah dengan bantuan manusia atau pertolongan kelahiran yang terjadi, dengan kata lain bahwa induk sapi perah sering mengalami *distokia* maka perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya *distokia* di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS)?

1.3 Tujuan

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan *distokia* di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan (UPBS).

1.4 Manfaat

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai faktor-faktor penyebab *distokia*, dan solusi pencegahan *distokia* serta agar dapat mengupayakan langkah utama dalam mencegah terjadinya *distokia* dan juga sebagai sumber data bagi kalangan akademisi dan hal layak lainnya dalam suatu studi kasus atau penelitian selanjutnya.